

Pengaruh Pengangguran, Produktivitas, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur

Robert Shobary

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia.

Email: robert.obary-2021@feb.unair.ac.id

Bambang Eko Afiatno

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia.

Email: afiatno@yahoo.com

Abstrak

Masalah ketimpangan pendapatan adalah masalah krusial dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, mengingat dampaknya yang signifikan pada stabilitas sosial dan ekonomi. Penelitian ini menganalisis pengaruh pengangguran, produktivitas tenaga kerja, kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dari tahun 2018 hingga 2024, dengan menggunakan metode Generalized Method of Moment (GMM). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, produktivitas tenaga kerja ditemukan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas cenderung dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja adalah faktor kunci dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan. Lebih lanjut, hasil mengenai pengaruh positif pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya masalah dalam distribusi dari manfaat pertumbuhan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati secara merata oleh semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, Produktivitas, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

Income inequality is a crucial issue in economic development in Indonesia, given its significant impact on social and economic stability. This study analyzes the effects of unemployment, labor productivity, poverty, and economic growth on income inequality in regencies/cities in East Java Province from 2018 to 2024, using the Generalized Method of Moments (GMM). The analysis results show that unemployment and poverty variables do not have a statistically significant effect on income inequality. Conversely, labor productivity was found to have a negative and significant effect, indicating that increased productivity tends to reduce income inequality. Meanwhile, economic growth has a positive and significant effect, indicating that economic growth actually increases income inequality. Based on these findings, it can be concluded that increasing labor productivity is a key factor in efforts to reduce income inequality. Furthermore, the results regarding the positive effect of economic growth indicate problems in the distribution of the benefits of economic growth, where economic growth is not enjoyed equally by all levels of society.

Keywords: Income Inequality, Unemployment, Productivity, Poverty, Economic Growth

How to cite: Shobary, R., & Afiatno, B.E. (2025). Pengaruh Pengangguran, Produktivitas, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur. *Independent : Journal Of Economics*, 5(2), 161-173.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial ekonomi yang masih terjadi di negara Indonesia adalah masalah ketimpangan pendapatan antara masyarakat termiskin dengan masyarakat terkaya. Masalah tersebut menjadi masalah yang krusial untuk segera diatasi karena menyangkut dengan perbedaan distribusi pendapatan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Tingginya angka ketimpangan pendapatan menjadi sebuah indikasi adanya disparitas dalam distribusi kekayaan di antara penduduk. Dalam konteks ekonomi, fenomena tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan nasional hanya terkonsentrasi pada sekelompok kecil individu atau rumah tangga, sedangkan mayoritas populasi menerima bagian yang relatif kecil. Ketimpangan pendapatan dapat didefinisikan sebagai kondisi ketidakmerataan distribusi pendapatan yang dapat diukur melalui perbandingan pendapatan yang diterima oleh 20% kelompok masyarakat terkaya dan 40% kelompok masyarakat termiskin (Todaro & Smith, 2006).

Ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi stabilitas dan kinerja ekonomi suatu negara. Tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi secara bertahap akan menjadi sebuah penghambat bagi pertumbuhan ekonomi (Wibowo, 2016). Menurut Boushey (2020) kesenjangan pendapatan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, karena hal tersebut dapat membatasi penggunaan sumber daya yang tersedia secara adil. Lebih lanjut, ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi juga dapat mengurangi kesempatan bagi orang-orang berpenghasilan rendah untuk mengakses pendidikan dan dengan demikian dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Yang & Greaney, 2017).

Sebagai salah satu Provinsi dengan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, Provinsi Jawa Timur merupakan studi kasus yang relevan untuk menganalisis masalah ketimpangan pendapatan. Di antara semua provinsi di pulau Jawa, Jawa Timur menempati peringkat kedua dengan kontribusi PDRB terbesar terhadap PDB Nasional. Pada tahun 2024 kontribusi PDRB Jawa Timur yakni sebesar 14,39%. Data tersebut menggambarkan bahwa kontribusi dari PDRB Jawa Timur terhadap PDB nasional sangat besar jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Namun demikian, di sisi lain tingginya kontribusi tersebut sering kali berbanding terbalik dengan distribusi pendapatan masyarakat yang belum merata.

Masalah ketimpangan masih menjadi isu penting di Provinsi Jawa Timur. Data tahun 2024 menunjukkan besarnya tingkat Indeks Gini di Jawa Timur mencapai 0,372 (BPS Jatim, 2024a). Nilai ini mengindikasikan bahwa ketidakmerataan pendapatan di provinsi tersebut tergolong dalam kategori sedang. Lebih lanjut persentase distribusi pengeluaran penduduk Provinsi Jawa Timur pada September 2024 didominasi oleh kelompok masyarakat 20% atas yang mencapai 45,69%, kemudian untuk kelompok masyarakat 40% menengah adalah sebesar 35,37%, dan untuk kelompok masyarakat 40% bawah 18,94% (BPS Jatim, 2024b). Persentase tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketimpangan di Provinsi Jawa Timur menurut ukuran dari Bank Dunia dapat dikategorikan sebagai kategori rendah.

Pengangguran menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakmerataan distribusi pendapatan (Martinez dkk., 2001). Menurut Sukirno (2010) meningkatnya tingkat pengangguran menjadi salah satu penyebab yang memicu masalah ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan para tenaga

kerja yang menjadi pengangguran tidak bisa memperoleh pendapatan, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan berdampak terhadap distribusi pendapatan. Dalam beberapa penelitian seperti (Zandi dkk., 2022; Naimoglu, 2023; Tregenna, 2011; Xue & Zhong, 2003; Cysne & Turchick, 2012; Senol & Onaran, 2023) menekankan bahwa pengangguran memiliki kontribusi terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan, hal tersebut disebabkan minimnya kesempatan kerja dapat membatasi peluang untuk memperoleh pendapatan.

Ketimpangan pendapatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor produktivitas tenaga kerja. Menurut Todaro & Smith (2006) adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja dapat menyebabkan terjadinya perbedaan level pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Perbedaan level pendapatan menjadi pemicu munculnya ketimpangan pendapatan karena tidak meratanya distribusi pendapatan. Dalam penelitian (Purba, 2019; Wibowo & Pangestuty, 2023; Policardo dkk., 2018; Penalosa & Turnovsky, 2015; Haggard & Souare, 2018) menyimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan tingkat pendapatan yang selanjutnya menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Masalah ketimpangan pendapatan juga dapat dipengaruhi oleh kemiskinan. Menurut Kuncoro (2006) masalah kemiskinan terjadi akibat adanya perbedaan dalam penggunaan serta kepemilikan sumber daya yang dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian (Apergis dkk., 2011; Ogbeide & Agu, 2015; Tang dkk., 2022) menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan secara teoritis telah diidentifikasi sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, dan keberadaan salah satu sering kali menyiratkan keberadaan yang lain. Lebih lanjut Tang dkk. (2022) dalam studinya menjelaskan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan selain digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga dapat digunakan sebagai sebuah strategi dengan tujuan untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

Faktor penting lainnya yang dapat menjadi penyebab dari ketimpangan pendapatan adalah faktor pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didasari pada teori Simon Kuznet dalam Todaro (1995) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang dapat digambarkan melalui kurva U terbalik antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa akan terjadi ketidakmerataan distribusi pendapatan yang tinggi ketika tahap awal terjadinya pertumbuhan ekonomi, namun kondisi tersebut hanya berlaku sementara karena distribusi pendapatan akan cenderung membaik setelah melewati tahap awal tersebut. Dalam penelitian (Rubin & Segal, 2015; Temerbulatova dkk., 2024; Niyimbanira, 2017; Vo dkk., 2019; Wolde dkk., 2022) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang memiliki peran serta pengaruh positif yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Masalah ketimpangan pendapatan merupakan salah satu isu yang telah diteliti oleh banyak peneliti dengan menggunakan berbagai macam variabel serta menggunakan metode analisis yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menggunakan variabel pengangguran (Martinez dkk., 2001; Zandi dkk., 2022; Naimoglu, 2023; Tregenna, 2011; Xue & Zhong, 2003; Cysne & Turchick, 2012; Senol & Onaran, 2023). Menggunakan variabel produktivitas tenaga kerja (Purba, 2019; Wibowo & Pangestuty, 2023; Policardo dkk., 2018; Penalosa & Turnovsky,

2015; Dipietro, 2014; Haggard & Souare, 2018). Kemudian variabel kemiskinan (Ogbeide & Agu, 2015; Apergis dkk., 2011; Tang dkk., 2022; Luo dkk., 2020; Hassan dkk., 2015; Fosu, 2010; Nguyen & Nasir, 2021). Serta menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi (Wolde dkk., 2022; Rubin & Segal, 2015; Temerbulatova dkk., 2024; Niyimbanira, 2017; Vo dkk., 2019).

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi baru terhadap literatur terkait ketimpangan pendapatan dengan menggunakan variabel pengangguran, kemiskinan, produktivitas tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan. Kemudian jenis data yang digunakan adalah data panel dengan periode sebelum serta sesudah masa pandemi Covid-19 yakni tahun 2018-2024, dengan harapan penelitian ini dapat mengungkap ketimpangan pendapatan dengan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan memanfaatkan *Generalized Method of Moments* (GMM) yang dapat memberikan hasil optimal bahkan ketika data memiliki masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas, serta dapat mengatasi masalah endogenitas di antara variabel (Zandi, dkk., 2022).

Sebagai salah satu Provinsi yang menjadi kontributor utama terhadap perekonomian nasional, Provinsi Jawa Timur perlu memahami pengaruh dari adanya pengangguran, produktivitas tenaga kerja, kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi untuk menanggulangi masalah ketimpangan pendapatan yang sampai saat ini masih terjadi di Provinsi Jawa Timur. Dengan pemahaman yang lebih luas terkait masalah ketimpangan pendapatan, maka diharapkan adanya sebuah gambaran yang lebih komprehensif tentang kebijakan pemerintah yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, dengan menguji teori yang ada serta untuk mengkaji hubungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan dari variabel independen yakni pengangguran, produktivitas tenaga kerja, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang menjadi variabel dependen. Analisis data dilakukan pada 38 wilayah meliputi 28 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Timur, serta menggunakan jenis data panel periode 2018 hingga 2024. Selain itu sumber data dari penelitian ini termasuk kedalam data sekunder dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Generalized Method of Moment* (GMM) dengan menggunakan bantuan *software* Eviews 12. Sedangkan model ekonometrik yang dibangun dalam penelitian ini didasarkan pada model ekonometrik yang dikembangkan oleh penelitian (Senol & Onaran, 2023) untuk meneliti pengaruh dari pengangguran serta pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan pada 6 Negara BRICS-T tahun 2002-2018 dengan menggunakan data panel. Selain itu juga ditambahkan variabel produktivitas tenaga kerja berdasarkan penelitian (Policardo

dkk, 2018) dan variabel kemiskinan sesuai dengan penelitian (Hassan dkk, 2015). Berikut adalah persamaan ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini.

$$GINI_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 GINI_{i,t-1} + \beta_2 Un_{i,t} + \beta_3 lnPr_{i,t} + \beta_4 Pv_{i,t} + \beta_5 GDP_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

Keterangan:

GINI : Ketimpangan pendapatan

Un : Pengangguran

Pr : Produktivitas tenaga kerja

Pv : Kemiskinan

GDP : Pertumbuhan ekonomi

ln : Logaritma natural

β_0 : Konstanta

$\beta_{1,...,5}$: Koefisien ketimpangan pendapatan, koefisien pengangguran, koefisien produktivitas tenaga kerja, koefisien kemiskinan, koefisien pertumbuhan ekonomi.

i : 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

t : Periode waktu 2018-2024

ε : error terms

Metode *Generalized Method of Moment* (GMM)

Dalam penelitian yang berkaitan dengan ekonomi, penting untuk dipahami bahwa hubungan antar variabel ekonomi seringkali bersifat dinamis. Berdasarkan Baltagi (2021) model dinamis dapat dirumuskan melalui persamaan berikut.

$$y_{it} = \delta y_{i,t-1} + x'_{it}\beta + u_{it} \quad i = 1, \dots, N \quad t = 1, \dots, T \quad (2)$$

Pada persamaan 2 di atas δ adalah skalar, sedangkan x'_{it} adalah $1 \times K$ sedangkan β adalah $K \times 1$. Menurut Baltagi (2021), metode estimasi GMM adalah pendekatan yang paling sesuai untuk analisis data panel dinamis. Metode estimasi GMM dinilai tepat karena memungkinkan pengestimasi model dalam bentuk *first difference* untuk memperhitungkan efek individual yang tidak berubah sepanjang waktu (Policardo, dkk., 2018). Estimasi menggunakan metode GMM *one-step estimator* disajikan dalam persamaan 3.

$$\left[\left(N^{-1} \sum_{i=1}^N (\Delta y_{i,t-1}, \Delta x_{i,t})' Z_i \right) \hat{W} \left(N^{-1} \sum_{i=1}^N (Z_i' \Delta x_{i,t}) \right) \right] \left(\frac{\delta}{\beta} \right) = \left[\left(N^{-1} \sum_{i=1}^N (\Delta y_{i,t}, \Delta x_{i,t})' Z_i \right) \hat{W} \left(N^{-1} \sum_{i=1}^N (\Delta y_{i,t-1}, \Delta x_{i,t}) \right) \right]^{-1} \quad (3)$$

Di mana Z_i merupakan matrik instrumen, $\hat{W}$ merupakan estimasi yang tidak bias serta bersifat konsisten untuk $W_{(L \times L)}$, dengan L sebagai jumlah dari variabel instrumen. Lebih lanjut untuk mengetahui hasil dari metode GMM *two step estimator* dilakukan dengan mensubstitusikan bobot dari $\hat{W}$ dengan $\hat{\Lambda}^{-1}$ pada persamaan 4.

$$\hat{\Lambda}^{-1} = N^{-1} \sum_{i=1}^N Z_i' \Delta v_i \Delta v_i' Z_i \quad (4)$$

Sehingga kemudian diperoleh estimasi dari GMM Arellano-Bond pada persamaan 5 berikut.

$$\left(\frac{\delta}{\beta} \right) = \left[\left(N^{-1} \sum_{i=1}^N (\Delta y_{i,t-1}, \Delta x_{i,t})' Z_i \right) \hat{\Lambda}^{-1} \left(N^{-1} \sum_{i=1}^N Z_i' (\Delta y_{i,t-1}, \Delta x_{i,t}) \right) \right]^{-1} \left[\left(N^{-1} \sum_{i=1}^N (\Delta y_{i,t-1}, \Delta x_{i,t})' Z_i \right) \hat{\Lambda}^{-1} \left(N^{-1} \sum_{i=1}^N Z_i' \Delta y_i \right) \right] \quad (5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, berikut adalah temuan dari metode *Generalized Method of Moment* (GMM) mengenai pengaruh dari variabel pengangguran,

produktivitas tenaga kerja, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 1. Hasil Estimasi *Generalized Method of Moment* (GMM)

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistic	Prob.
Lag 1 Ketimpangan Pendapatan (Gini _{t-1})	0,097	0,108	0,898	0,374
Pengangguran (Un)	0,004	0,003	1,333	0,190
Produktivitas Tenaga Kerja (Lpr)	-0,368	0,178	-2,065	0,046
Kemiskinan (Pv)	0,000	0,005	0,075	0,940
Pertumbuhan Ekonomi (Gdp)	0,002	0,001	2,140	0,038

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Untuk mengetahui validitas dari instrumen yang digunakan maka dilanjutkan dengan melakukan uji spesifikasi model yang mencakup Uji Sargan dan Uji Arellano-Bond (AB-test).

1. Uji Sargan

Adapun tujuan dari penggunaan uji Sargan adalah untuk memastikan apakah instrumen tambahan yang tidak diperlukan untuk identifikasi konsisten dengan model yang ada, atau biasa disebut sebagai *over-identifying restrictions*. Selain itu penggunaan uji Sargan juga bertujuan untuk menentukan apakah model yang digunakan termasuk valid atau tidak. Adapun kriteria keputusan yang digunakan pada uji Sargan didasarkan pada nilai probabilitas statistik hasil uji Sargan, jika nilainya lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi α atau lebih rendah dari nilai 0,05, maka keputusannya adalah H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Adapun hasil dari uji Sargan dari model GMM yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Sargan GMM

Metode	Prob(J-Statistic)
Sargan Specification Test	0,070088

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Adapun hasil dari uji Sargan pada Tabel 2 di atas memiliki nilai probabilitas (J-statistic) sebesar 0,070088 > nilai dari α (5% atau 0,05), sehingga kesimpulannya adalah instrumen yang digunakan pada penelitian ini valid.

2. Uji Arellano-Bond (AB-test)

Uji Arellano-Bond (AB-test) bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi hasil dari proses estimasi GMM, dengan mendeteksi adanya korelasi antar *error*. Kriteria keputusan pada Uji Arellano Bond (AB-test) didasarkan pada nilai AR (2) yang menunjukkan nilai $m(2) > Z_{tabel}$ (1,96) atau $P_{value} < \text{tingkat signifikansi } \alpha$ atau lebih rendah dari nilai 0,05, maka keputusannya adalah H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Apabila H_0 ditolak maka hal tersebut menunjukkan terdapat sebuah autokorelasi di dalam model yang digunakan, sehingga model yang digunakan menjadi tidak valid. Namun apabila H_0 diterima maka model memenuhi syarat metode GMM. Adapun hasil dari uji Arellano-Bond (AB-test) dari model GMM adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Arellano-Bond (AB-test)

Test Order	m-Statistic	Prob.
AR(1)	-2,439891	0,0147
AR(2)	1,615082	0,1063

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil dari Uji Arellano-Bond (AB-test) pada Tabel 3 menampilkan nilai dari AR(1) adalah 0,0147, angka tersebut menunjukkan nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi α atau lebih rendah dari nilai 0,05, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 . Sedangkan nilai probabilitas dari AR(2) adalah 0,1063, angka tersebut menunjukkan nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi α atau di atas nilai 0,05, sehingga keputusannya adalah menerima H_0 , dan dapat disimpulkan model GMM yang digunakan bebas dari masalah autokorelasi.

Setelah menguji spesifikasi model GMM, penelitian ini melanjutkan dengan uji signifikansi untuk menentukan tingkat signifikansi setiap variabel. Uji ini terbagi menjadi dua, uji signifikansi parsial untuk melihat hubungan secara parsial dari masing-masing variabel, sedangkan uji signifikansi simultan untuk melihat hubungan secara kolektif dari setiap variabel.

1. Uji Signifikansi Parsial

a) Pengaruh Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis data menunjukkan variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2018-2024. Hal tersebut terlihat dari nilai probabilitas variabel pengangguran (U_n) yaitu 0,190, nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi α atau lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, nilai koefisien pengangguran memiliki nilai positif yaitu 0,004, nilai tersebut mengindikasikan setiap kenaikan 1% yang terjadi pada tingkat pengangguran akan memberi dampak terhadap kenaikan ketimpangan pendapatan menjadi 0,004%, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

b) Pengaruh Produktivitas terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis data dengan menggunakan metode GMM pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi variabel ketimpangan pendapatan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2024. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai probabilitas variabel produktivitas tenaga kerja (L_{pr}) yakni 0,046, nilai tersebut lebih kecil daripada nilai α yakni 0,05. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien produktivitas tenaga kerja bernilai -0,368. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada produktivitas tenaga kerja akan cenderung menurunkan ketimpangan pendapatan menjadi -0,368%, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap atau tidak berubah.

c) Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis data menunjukkan variabel kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2018-2024. Hal tersebut terlihat dari nilai probabilitas variabel kemiskinan (P_v) yaitu 0,940, nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi α atau lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, nilai koefisien kemiskinan memiliki nilai positif yaitu 0,000, nilai tersebut mengindikasikan setiap kenaikan 1% yang terjadi pada tingkat kemiskinan akan memberi dampak terhadap kenaikan ketimpangan pendapatan menjadi 0,000%, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

d) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis data menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2018-2024. Hal tersebut terlihat dari nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi (Gdp) yaitu 0,038, nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi α atau lebih rendah dari 0,05. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi memiliki nilai positif yaitu 0,002. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada tingkat pertumbuhan ekonomi akan cenderung menaikkan tingkat ketimpangan pendapatan menjadi 0,002%, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap atau tidak berubah.

2. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan dengan menggunakan uji *wald* bertujuan untuk mengetahui signifikansi seluruh koefisien regresi secara kolektif. Kriteria pengambil keputusan didasarkan pada nilai probabilitas statistik uji *wald*, dengan menggunakan tingkat signifikansi α yaitu 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Wald

Test Statistic	Value	Df	Probability
F-Statistic	3,284668	(4,185)	0,0125
Chi-square	12,13867	4	0,0106

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil analisis dari uji *wald*. Pada tabel 4 tersebut menunjukkan nilai F-Statistic adalah 3,284668 dengan probabilitas 0,0125, sedangkan untuk nilai Chi-square adalah 12.13867 dengan probabilitas 0,0106. Baik dari nilai probabilitas F-Statistic maupun Chi-square sama-sama memiliki nilai yang lebih rendah dari 0,05. Sehingga berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Serta dapat disimpulkan juga bahwa setiap variabel independen dalam model secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, maka model yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak untuk menjelaskan fenomena ketimpangan pendapatan.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun nilai koefisien pengangguran adalah positif (0,004), yang secara teoretis mengindikasikan adanya hubungan langsung bahwa kenaikan 1% pengangguran diasumsikan menaikkan ketimpangan sebesar 0,004%, namun hubungan tersebut tidaklah signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Anfa & Bintariningtyas (2022). Ketidaksignifikanan pengaruh pengangguran pada ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Salah satu argumen yang relevan adalah bahwa individu yang tidak terserap di pasar kerja formal cenderung tidak sepenuhnya menganggur, melainkan beralih ke sektor informal untuk memperoleh pekerjaan (Octavia dkk., 2024). Mekanisme tersebut dapat menstabilkan atau bahkan mengurangi ketimpangan pendapatan, sehingga efek pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan menjadi tidak terlihat secara signifikan dalam model.

Selain itu, hasil analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hubungan tersebut signifikan secara statistik, dibuktikan oleh nilai probabilitas *p-value* yaitu 0,046, nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05. Lebih lanjut, koefisien variabel ini adalah negatif yaitu -0,368, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada produktivitas tenaga kerja dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan menjadi -0,368%, namun dengan asumsi bahwa faktor yang lain tetap konstan atau tidak berubah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Riani & Suseno (2025) yang juga memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan serta negatif antara kedua variabel tersebut. Menurut Haggard & Souare (2018) peningkatan produktivitas tenaga kerja berperan penting dalam meningkatkan standar hidup dan mengatasi masalah ketidakmerataan pendapatan.

Koefisien dari kemiskinan memiliki nilai 0,000, artinya ketika tingkat kemiskinan mengalami kenaikan 1% maka tingkat ketimpangan pendapatan akan cenderung mengalami peningkatan menjadi 0,000%, akan tetapi dengan asumsi bahwa faktor yang lain dianggap tetap atau tidak berubah. Namun demikian, kemiskinan secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sianturi & Bustamam (2024) yang juga menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan. Menurut Ersad dkk. (2022) ketidakmampuan kemiskinan dalam mempengaruhi masalah ketimpangan pendapatan bisa dipengaruhi karena beberapa variabel penting lain seperti investasi, tingkat produktivitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan pembangunan wilayah, yang memiliki dampak jauh lebih dominan dalam mempengaruhi masalah ketimpangan pendapatan.

Lebih lanjut hasil analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Koefisien dari variabel ini adalah 0,002, mengindikasikan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada tingkat pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0,002%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Vo dkk. (2019) yang juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hal tersebut menunjukkan terjadinya masalah dalam distribusi manfaat dari pertumbuhan ekonomi, di mana hasil dari pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusi merata serta hanya dinikmati oleh lapisan masyarakat tertentu. Selain itu dalam penelitian Temerbulatova dkk. (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu merangsang terjadinya peningkatan ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengonfirmasi validitas dari teori Simon Kuznet, bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi dapat merangsang tingginya tingkat ketimpangan pendapatan serta dapat menjadi penyebab dari kondisi distribusi pendapatan masyarakat yang tidak merata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari beberapa variabel independen, yaitu pengangguran, produktivitas tenaga kerja, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi, terhadap ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan adalah data panel dari tahun 2018 hingga 2024, serta menggunakan metode estimasi *Generalized Method of Moment* (GMM). Hasil analisis data menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan negatif dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Artinya, peningkatan produktivitas cenderung mengurangi ketidakmerataan pendapatan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Namun demikian, variabel lain seperti pengangguran dan kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut.

Kondisi tersebut menyiratkan bahwa di wilayah tersebut, faktor-faktor seperti peningkatan efisiensi dan *output* dari tenaga kerja atau produktivitas tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi menjadi faktor krusial yang memicu kenaikan ketimpangan pendapatan. Pengaruh negatif dari produktivitas tenaga kerja mengindikasikan bahwa ketika tenaga kerja menjadi lebih produktif, maka ketimpangan pendapatan akan cenderung menurun. Hal tersebut dikarenakan peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat mendorong kenaikan tingkat upah tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat mendistribusikan kekayaan secara lebih merata. Sedangkan pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya masalah dalam distribusi manfaat dari pertumbuhan ekonomi, di mana *output* dari pertumbuhan tersebut tidak terdistribusi merata pada setiap lapisan masyarakat yang ada, melainkan hanya bisa dinikmati oleh lapisan masyarakat tertentu.

Selain itu, temuan dari penelitian ini menemukan dampak dari pengangguran dan kemiskinan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi diidentifikasi sebagai penentu utama yang secara substansial mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Meskipun pengangguran dan kemiskinan sering dianggap sebagai akar masalah dari ketimpangan pendapatan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, baik pengangguran maupun kemiskinan secara nilai statistik tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan. Temuan tersebut menyiratkan bahwa perlunya pergeseran paradigma dalam perumusan kebijakan dalam mengatasi masalah ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, pemerintah daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur sebaiknya memprioritaskan kebijakan-kebijakan yang berfokus pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Langkah-langkah strategis seperti menciptakan lebih banyak program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan akan lebih efektif dalam menanggulangi masalah ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Jawa Timur, dibandingkan dengan kebijakan yang hanya menargetkan masalah pengangguran dan kemiskinan secara langsung.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang berpotensi dapat mempengaruhi validitas temuan. Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada pemilihan variabel, di mana faktor-faktor penting lain seperti akses pendidikan, pertumbuhan penduduk, inflasi, dan investasi tidak dimasukkan ke dalam model. Selain itu, penggunaan data dengan periode waktu yang relatif pendek yakni tujuh tahun, dapat membatasi kemampuan penelitian dalam menganalisis dinamika ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel serta menggunakan periode data yang lebih panjang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait masalah ketimpangan pendapatan.

REFERENSI

- Anfa, N. S., & Bintariningtyas, S. (2022). Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran dan Disparitas Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. 22 (1): 57-71.
- Apergis, N., Dincer, O., & Payne, J. E. (2011). On the Dynamics of Poverty and Income Inequality in US States. *Journal of Economic Studies*. 38 (2): 132-143.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS Jatim). (2024a). *Gini Rasio Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2021-2024*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS Jatim). (2024b). *Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi Jawa Timur Triwulan II-2024 (Vol. 6 No.2)*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Baltagi, B. H. (2021). *Economic Analysis of Panel Data*. Sixth Edition. Springer. Switzerland.
- Boushey, H. (2020). Unbound: Releasing Inequality's Grip on Our Economy. *Review of Radical Political Economics*. 52 (4): 597-609.
- Cysne, R. P., & Turchick, D. (2012). Equilibrium Unemployment-Inequality Correlation. *Journal of Macroeconomics*. 34: 454-469.
- Dipietro, W. R. (2014). Productivity Growth and Income Inequality. *Journal of Economics and Development Studies*. 2 (3).
- Ersad, M., Amir, A., & Zulgani. (2022). Dampak IPM, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sunatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 17 (2).
- Fosu, A. K. (2010). Inequality, Income, and Poverty: Comparative Global Evidence. *Social Science Quarterly*. 91: 1432-1446.
- Haggard, M. H., & Souare, M. (2018). Productivity Growth, Poverty Reduction and Income Inequality: New Empirical Evidence. *Productivity and Inequality IX*. 229-254.
- Hassan, S. A., Zaman, K., & Gul, S. (2015). The Relationship Between Growth-Inequality-Poverty Triangle and Environmental Degradation: Unveiling the Reality. *Arab Economic and Business Journal*. 10: 57-71.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Upp Stim Ykpn. Yogyakarta.
- Kurniasih, E. P. (2017). Effect of Economic Growth on Income Inequality, Labor Absorption, and Welfare. *Economic Journal of Emerging Markets*. 9 (2): 181-

- 188.
- Luo, C., Li, S., & Sicular, T. (2020). The Long-term Evolution of National Income Inequality and Rural Poverty in China. *China Economic Review*. 62.
- Martinez, R., Anyala, L., & Huerta, J. R. (2001). The Impact of Unemployment on Inequality and Poverty in OECD Countries. *Economics of Transition*. 9 (2): 417-447.
- Naimoglu, M. (2023). The Relationship of Inflation, Unemployment, Financial Development and Income Inequality in Turkiye. *The Sakarya Journal of Economics*. 12 (4): 441-462.
- Nguyen, C. P., & Nasir, M. A. (2021). An Inquiry into the Nexus Between Energy Poverty and Income Inequality in the Light of Global Evidence. *Energy Economics*. 99.
- Niyimbanira, F. (2017). Analysis of the Impact of Economic Growth on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7 (4): 254-261.
- Octavia, E. C., Firmansyah, A. A., Fatmala, R. D., Aisa, S. N., Ma'ruf, A., & Hamzah, A. F. (2024). The Nexus of Economic Growth, Human Development Index, and Unemployment to Income Inequality in East Java. *Global Economics, Social, and Development Review*. 28 (2).
- Ogbeide, E. N. O., & Agu, D. O. (2015). Poverty and Income Inequality in Nigeria: Any Causality? *Asian Economic and Financial Review*. 5 (3): 439-452.
- Penalosa, C. G., & Turnovsky, S. J. (2015). Income Inequality, Mobility, and the Accumulation of Capital: The Role of Heterogeneous Labor Productivity. *Macroeconomic Dynamics*. 19 (6): 1332-1357.
- Policardo, L., Punzo, L. F., & Carrera, E. J. S. (2018). On the Wage-Productivity Causal Relationship. *Empirical Economics*. 57: 329-343.
- Purba, B. (2019). Effects of Economic Agglomeration and Labor Productivity on Income Disparities in the East Coast Region of North Sumatera-Indonesia. *Multi-Disciplinary International conference University Of Asaha*. 1: 334-342.
- Riani, A. O., & Suseno, D. A. (2025). Pengaruh Infrastruktur, Teknologi, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Per Kapita dan Ketimpangan Pendapatan Pulau Jawa. *EkuiLnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 7 (1).
- Rubin, A., & Segal, D. (2015). The Effects of Economic Growth on Income Inequality in the US. *Journal of Macroeconomics*. 45: 258-273.
- Senol, N., & Onaran, S. (2023). Economic Growth, Unemployment, and Income Inequality: The Case of Brics-T Countries. *Research of Financial Economic and Social Studies*. 8 (2): 359-363.
- Sianturi, R. K., & Bustamam, N. (2024). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Kiat*. 35 (1).
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tang, J., Gong, J., Ma, W., & Rahut, D. B. (2022). Narrowing Urban-Rural Income Gap in China: The Role of the Targeted Poverty Alleviation Program. *Economic Analysis and Policy*. 75: 74-90.
- Temerbulatova, Z., Mukhamediyev, B., Zhidebekkyzy, A., & Bilan, S. (2024). Regional Disparities and Dual Dynamics: Economic Growth and Income

- Inequality in Kazakhstan. *Economics and Sociology*. 17 (2): 241-255.
- Todaro, M. P. (1995). *Ekonomi untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar tentang Prinsip-Prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tregenna, F. (2011). Earnings Inequality and Unemployment in South Africa. *International Review of Applied Economics Aquatic*. 25 (5): 585-598.
- Vo, D. H., Nguyen, T. C., Tran, N. P., & Vo, A. T. (2019). What Factors Affect Income Inequality and Economic Growth in Middle-Income Countries? *Journal of Risk and Financial Management*. 12 (40).
- Wibowo, K. P., & Pangestuty, F. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*. 2 (3): 539-549.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Keuangan*. 20 (2): 111-132.
- Wolde, M., Sera, L., & Merra, T. M. (2022). Causal Relationship Between Income Inequality and Economic Growth in Ethiopia. *Cogent Economics & Finance*. 10 (1).
- Xue, J., & Zhong, W. (2003). Unemployment, Poverty and Income Disparity in Urban China. *Asian Economic Journal*. 17 (4).
- Yang, Y., & Greaney, T. M. (2017). Economic Growth and Income Inequality in The Asia-Pacific Region: A Comparative Study of China, Japan, South Korea, and the United States. *Journal of Asian Economics*. 48: 6-22.
- Zandi, G. R., Rehan, R., Hye, Q. M. A., Mubeen, S., & Abbas, S. (2022). Do Corruption, Inflation and Unemployment Influence the Income Inequality of Developing Asian Countries? *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*. 14 (2): 118-128.